

Analisis Teologis terhadap Makna Simbolik Lamba-Lamba dalam Tradisi Ma'pasonglo di Toraja: Perspektif Teologi Calvin tentang Keesaan Gereja

Enos Mirrang^{a,1*}, Herlina^{a,2}, Lisa Pratiwi^{a,3}, Melan Sabo^{a,4}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ enosmirrang28@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Juli 2025;

Revised: 16 Juli 2025;

Accepted: 21 Juli 2025.

Kata-kata kunci:

Lamba-lamba;
 Ma'pasonglo;
 Tradisi Toraja;
 Teologi Calvin;
 Keesaan Gereja.

Keywords:

Lamba-lamba;
 Ma'pasonglo;
 Toraja Tradition;
 Calvinist Theology;
 Church Unity.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik *lamba-lamba* dalam tradisi *Ma'pasonglo* masyarakat Toraja melalui lensa teologi Calvin mengenai keesaan gereja. Tradisi *Ma'pasonglo*, yang merupakan bagian dari ritual pemakaman *Aluk Rambu Solo'*, menyimpan simbolisme yang kaya dalam struktur sosial masyarakat Toraja, terutama melalui atribut *lamba-lamba* yang dikenakan sesuai dengan strata sosial. Pendekatan teologis yang digunakan berfokus pada pemikiran John Calvin mengenai keesaan gereja sebagai prinsip fundamental yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi solidaritas dan pelayanan umat Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta rohaniwan Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *lamba-lamba* memiliki tiga makna utama: (1) sebagai simbol keberanian dalam mengambil sikap menghadapi tantangan kehidupan bergereja; (2) sebagai simbol ketulusan dalam pelayanan kepada sesama; dan (3) sebagai bentuk pengorbanan yang mendukung transformasi kehidupan gereja ke arah yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa simbol-simbol budaya lokal dapat menjadi sarana reflektif untuk memperdalam pemahaman teologis dan memperkuat kesatuan gereja dalam konteks kultural yang beragam.

ABSTRACT

A Theological Analysis of the Symbolic Meaning of Lamba-Lamba in the Ma'pasonglo Tradition of Toraja: A Calvinist Perspective on Church Unity. This study aims to analyze the symbolic meaning of lamba-lamba in the Ma'pasonglo tradition of the Toraja people through the lens of Calvin's theology of the unity of the Church. The Ma'pasonglo tradition, a component of the Aluk Rambu Solo' funeral ritual, embodies rich symbolism within Toraja's social structure, particularly through the use of lamba-lamba, which varies according to social strata. The theological approach draws on John Calvin's perspective on church unity as a fundamental principle, not merely doctrinal but with practical implications for fostering solidarity and service among Christian communities. This research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach through literature review and in-depth interviews with traditional leaders and clergy in Toraja. The findings reveal that lamba-lamba carries three primary meanings: (1) as a symbol of courage in taking a stance amidst challenges in church life; (2) as a symbol of sincerity in serving others; and (3) as an expression of sacrifice aimed at transforming the church towards a better future. These findings affirm that local cultural symbols can serve as reflective tools to deepen theological understanding and strengthen ecclesial unity within diverse cultural contexts.

Copyright © 2025 (Enos Mirrang, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Mirrang, E., Herlina, H., Pratiwi, L., & Sabo, M. . (2025). Analisis Teologis terhadap Makna Simbolik Lamba-Lamba dalam Tradisi Ma'pasonglo di Toraja: Perspektif Teologi Calvin tentang Keesaan Gereja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(6), 250–260. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i6.3479>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tradisi merupakan cerminan identitas budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, termasuk tradisi Mapasonglo dalam upacara adat *Rambu Solo* di Toraja. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan sosial, tetapi juga menjadi ekspresi simbolis yang memperkaya warisan budaya lokal (Abdurahim, 2015). Salah satu elemen penting dalam tradisi ini adalah *Lamba-Lamba*, sebuah simbol yang memiliki makna mendalam dalam konteks Rambu Solo. Secara etimologis, istilah *Lamba-Lamba* berasal dari bahasa Toraja, yang secara harfiah berarti sesuatu yang "berkibar" atau "melambai." Dalam praktiknya, *Lamba-Lamba* merujuk pada bendera atau kain panjang berwarna-warni yang digunakan sebagai elemen visual dan simbolik dalam Mapasonglo. *Lamba-Lamba* ini biasanya dihiasi dengan pola-pola khas Toraja yang sarat makna, seperti motif antropomorfik atau geometris yang melambangkan hubungan manusia dengan leluhur dan alam semesta.

Tradisi Mapasonglo sendiri merupakan bagian integral dari ritual *Rambu Solo*, yaitu upacara pemakaman yang memiliki dimensi sosial, spiritual, dan budaya yang sangat mendalam. Mapasonglo dilakukan sebagai penghormatan terakhir kepada arwah leluhur yang diyakini akan memasuki alam keabadian (Hidayah, 2018). Dalam ritual ini, *Lamba-Lamba* dikibarkan untuk menandai perjalanan arwah dari dunia fana menuju Puya, dunia roh dalam kepercayaan Toraja. Kain ini melambangkan kemuliaan, penghormatan, dan doa bagi mendiang, sekaligus menjadi penanda status sosial keluarga yang melaksanakan upacara tersebut. Praktik Mapasonglo dilaksanakan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya Toraja. Setiap elemen dalam tradisi ini, termasuk *Lamba-Lamba*, diatur dengan penuh kehati-hatian dan mengikuti norma adat yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Prosesi ini tidak hanya menguatkan hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat, tetapi juga memperkokoh hubungan spiritual dengan leluhur.

Salah satu benda yang harus dimiliki oleh kelompok saroan adalah kain merah yang disebut dengan lamba-lamba. Lamba-lamba dapat diartikan dalam beberapa hal; *pertama*, lamba-lamba berarti kain yang dibentang dengan berpegang pada ujung yang satu dengan ujung yang lain yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin seperti gelombang air laut (Zidi Gazalba, 2017). *Kedua*, lamba-lamba juga diartikan sebagai symbol dari kekeluargaan yang terikat antara satu dengan yang lain yang bernaung di bawah kain merah. Kain merah menjadi suatu keharusan digunakan dalam tradisi rambu solo pada saat melaksanakan kegiatan mapasonglo. Kain merah tentu punya makna dan symbol yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara tersebut (Anggraini, 2020). Simbol dan maknanya akan di kembangkan oleh penulis dalam bagian-bagian selanjutnya.

Sebagai sebuah warisan budaya, *Lamba-Lamba* dalam Mapasonglo memiliki nilai simbolik yang kaya. Ia tidak hanya menjadi elemen visual dalam upacara adat, tetapi juga merepresentasikan filosofi hidup yang menghormati kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Keberlanjutan tradisi ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya yang tak ternilai. Kain Lamba Lamba dalam adat Toraja memiliki berbagai makna yang berkembang di berbagai lingkup adat. Namun, pada awalnya, kain merah panjang yang disebut Lamba Lamba, yang dipasang pada keranda jenazah, memiliki arti khusus berdasarkan posisinya. Jika kain tersebut diletakkan di bagian depan, itu melambangkan laki-laki, sedangkan jika diletakkan di bagian belakang, itu melambangkan perempuan. Posisi di depan menggambarkan pria sebagai simbol pemimpin, sementara posisi di belakang diibaratkan seperti rambut panjang yang terurai, melambangkan wanita.

Johannes Calvin 1509–1564 adalah salah satu pemikir terkemuka dalam Reformasi Protestan, yang teologinya menjadi dasar bagi tradisi Reformed. Calvin menekankan supremasi Allah, otoritas Alkitab, dan anugerah Allah dalam keselamatan manusia. Salah satu elemen penting dari pemikiran Calvin adalah konsep keesaan gereja (*unitas ecclesiae*) (Francois Wendel, 2015), yang ia pandang sebagai manifestasi langsung dari kehendak Allah. Calvin memandang gereja sebagai tubuh Kristus

yang kudus, tempat di mana umat percaya dipanggil untuk hidup dalam kesatuan spiritual di bawah kedaulatan Kristus. Dalam pandangannya, keesaan gereja bukan hanya tentang keseragaman institusional, tetapi tentang kesatuan dalam iman, doktrin, dan kasih. Ia menekankan bahwa keesaan gereja adalah hasil karya Roh Kudus, yang mempersatukan orang percaya di seluruh dunia dalam satu tubuh rohani. Dalam pandangan Calvin, ada dua dimensi yang ditekankan yaitu dimensi spiritual dan etis keesaan Gereja (Jimmi Oentoro, 2010).

Bagi Calvin, keesaan gereja adalah ekspresi dari kehendak Allah yang menginginkan umat-Nya hidup dalam harmoni sebagai bagian dari rencana keselamatan. Kesatuan ini tidak didasarkan pada hierarki manusia atau organisasi gerejawi semata, tetapi pada hubungan spiritual dengan Kristus sebagai Kepala Gereja. Kehadiran Roh Kudus menyatukan orang percaya dalam iman yang sama, sehingga mereka dapat memuliakan Allah bersama-sama. Keesaan gereja juga memiliki implikasi etis yang mendalam. Calvin percaya bahwa anggota gereja harus menunjukkan kasih, kerendahan hati, dan pengampunan sebagai bukti dari kesatuan mereka di dalam Kristus (Maria Widiastuti, 2019). Dalam komunitas iman, perilaku etis mencerminkan kasih Allah yang bekerja di tengah-tengah umat-Nya. Dengan demikian, keesaan gereja bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga panggilan untuk hidup dalam kedamaian dan solidaritas sebagai saksi bagi dunia.

Calvin memandang keesaan gereja sebagai elemen yang sangat fundamental dalam pemahaman teologisnya. Menurutnya, hal ini mencerminkan visi gereja yang sejati dan memiliki implikasi praktis yang dalam kehidupan gereja dan masyarakat Kristen pada umumnya. Konsep ini memotivasi gereja untuk bertindak sebagai tubuh Kristus yang merawat dan membantu sesamanya, menjalankan misi sosial dan rohani dalam dunia, dan memberikan penghargaan terhadap tanggung jawab kolektif umat beriman dalam mengembangkan kekristenan. Kesatuan dalam gereja bukanlah sekadar doktrin teologis, melainkan prinsip yang mendukung solidaritas antaranggota gereja dan memberikan landasan etis yang kuat bagi pelayanan dan pengabdian mereka dalam masyarakat.

Berbicara mengenai konsep persatuan, kebersamaan, atau persekutuan, ini sangat terlihat jelas dalam satu ritual kebudayaan Toraja yaitu mapasonglo (Herdi Sahrasad, 2020). Budaya ini lahir dari keyakinan keluarga bersama masyarakat bahwa seseorang yang meninggal apabila dari keluarga bangsawan perlu untuk dilangsungkannya ritual ma'pasonglo yang diyakini bahwa pengorbanan hewan dalam jumlah yang banyak dapat dilangsungkan di wilayah rante perlu mengusungkan suatu tradisi yang disebut membawa jenazah ke lakkian (Kurniati, 2012). Aspek yang menjadi sorotan dari penulis disini adalah salah satu praktik dalam ritual ini yakni Kain Merah dalam bahasa toraja biasa disebut lamba-lamba yang artinya sebuah kain yang dibentangkan sepanjang 50-100 meter sebagai suatu bentuk tempat bernaung keluarga dr almarhum yang telah meninggal. Terdapat pemaknaan khusus mengenai kain merah ini, jika ditinjau dari perspektif persatuan.

Dalam konteks budaya seperti "Lamba-Lamba dalam Mapasonglo," yang memiliki simbolisme mendalam tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dapat dilihat paralel dengan pemikiran Calvin tentang keesaan gereja. Filosofi hidup yang menghormati interkoneksi manusia dengan alam dan Sang Pencipta dapat dilihat sebagai cerminan dari kehendak Allah yang menginginkan harmoni di antara ciptaan-Nya. Keesaan gereja dalam teologi Calvin mengajarkan bahwa kehidupan komunitas iman adalah perwujudan kehendak Allah yang menginginkan umat-Nya hidup dalam kasih dan keselarasan, tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan (Farida Tawaru May, 2020). Sama seperti "Lamba-Lamba" menjadi simbol visual dari nilai-nilai budaya yang dalam, keesaan gereja adalah simbol spiritual dari kasih Allah yang mempersatukan manusia dalam komunitas yang saling menghormati, melayani, dan memuliakan Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman antara pemikiran Yohanes Calvin tentang konsep "keesaan gereja," yang menyoroti kesatuan dan komunitas dalam komunitas gereja Kristen, dengan praktik ritual dalam budaya Ma'pasonglo. Tujuannya adalah untuk menggali dan menganalisis titik temu antara konsep teologis Calvin yang sangat fundamental dalam teologi Kristen

dan praktik ritual dalam budaya yang mungkin mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan yang berakar dalam budaya Ma'pasonglo. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana konsep Calvin dapat berdampingan dan berinteraksi dengan praktik keagamaan dalam konteks budaya yang berbeda, serta mengidentifikasi implikasi sosial, budaya, dan agama yang muncul. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk membuka jendela bagi dialog antara agama dan budaya, dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana teologi Kristen berinteraksi dan berdampingan dengan budaya lokal dalam konteks yang unik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibuatkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu Bagaimana analisis teologi Calvin dapat memberikan pemahaman terhadap makna lamba-lamba dalam tradisi Mapasonglo di Toraja?. Tujuan umum dari penelitian ini diharapkan adanya kontribusi terhadap pengembangan ilmu teologi dan kajian budaya lokal.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi kontekstual dan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis makna simbolik dan pengalaman budaya dalam terang teologis Calvin. Teknik pengumpulan data difokuskan ke wawancara dan dari data sekunder berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik ini. Pertama-tama, rancangan penelitian menjadi tahap awal yang kunci, dengan menetapkan tujuan penelitian yang jelas dan mengidentifikasi kelompok sasaran yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam budaya yang ingin dipelajari. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan yang diajukan harus didasarkan pada panduan yang telah dirancang dengan baik dan harus memungkinkan narasumber untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait budaya yakni dalam hal ini budaya mapasonglo. Teknik wawancara dapat melibatkan wawancara semi-terstruktur, wawancara mendalam, atau wawancara kelompok tergantung pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan pemangku adat dan masyarakat setempat. Hasil wawancara kemudian dapat digunakan untuk menganalisis aspek-aspek budaya yang relevan dan menjelaskan atau memahami lebih baik budaya tersebut sesuai dengan tujuan yaitu melihat titik temu kesatuan gereja menurut ajaran Calvin dan Budaya Ma'pasonglo. Validasi data melalui trigulasi sumber atau konfirmasi dari narasumber untuk meningkatkan kredibilitas hasil temuan dalam konteks dialog antara budaya dan teologi.

Hasil dan pembahasan

Dalam tulisan yang dikemukakan oleh Anggreini mengatakan bahwa tradisi Ma'pasonglo tidak akan resmi apabila tidak menggunakan kain merah sebagai tanda berlangsungnya kegiatan ini (Anggraini, 2020). Kain merah menjadi pertanda bahwa kelompok saroan tersebut sedang dalam kedukaan dan kepahitan hidup oleh karena salah satu kerabat yang telah meninggal. Juga sebagai tanda bahwa keluarga yang telah meninggal akan di bawah ke lokasi Rante untuk di pestakan secara keseluruhan yang umum disebut oleh masyarakat Toraja sebagai *sapu randanan* (Sammuel Moris, 2022). Di lokasi Rante inilah segala acara dan tradisi dilangsungkan hingga selesai.

Pertanyaannya adalah mengapa harus menggunakan kain dengan warna merah? Mengapa bukan warna lain?. Daniel mengatakan bahwa alasan umum masyarakat Toraja menggunakan kain merah adalah sebagai tanda cinta kasih atas pengorbanan yang dilakukan oleh almarhum semasa hidupnya. Jadi, kain merah dicirikan sebagai darah dari orang yang meninggal yang siap untuk dikirim ke puya tempat jiwa dan roh berada. Selain itu, kain merah juga digunakan karena dinilai bahwa kain tersebut menandakan kekuatan dan kemakmuran yang akan didapatkan oleh keluarga yang berada dalam naungan kain merah tersebut.

Lamba-lamba dalam tradisi mapasonglo menjadi suatu keapsaan yang mengandung nilai keesaan sebagai bentuk proses terlaksanannya tradisi tersebut. Lamba-lamba adalah bagian penting dari

unsur rambu solo khususnya pada kegiatan ma'pasonglo. Anggreani mengatakan bahwa tradisi tersebut tidak akan terlaksana jika tidak dibarengi dengan kain merah yang menjadi unsur penting dari seluruh kegiatan mapasonglo (Anggraini, 2020). Kain merah sebagai sesuatu yang membuat tradisi mapasonglo resmi dilaksanakan. Atribut-atribut yang lain menjadi alat pelengkap proses terlaksananya kegiatan tersebut.

Ritual Ma'pasonglo tidak adalah salah satu ritual dalam upacara kematian atau *rambu solo* tertinggi orang Toraja. Sejarah budaya rambu solo' adalah salah satu kearifan lokal dalam masyarakat yang diwariskan dari nenek moyang org toraja secara turun temurun. Budaya ini dilaksanakan mulai dr jam 12 sampai terbenamnya matahari (Kurniati, 2012). Pada zaman dahulu budaya ini dilangsungkan hanya dengan memberi korban berupa anjing, ayam dan hewan lainnya. Tapi seiring berjalannya waktu pengorbanan faktor mengalami perubahan oleh karena pengaruh tertata sosial dalam masyarakat sehingga akhirnya budaya ini kemudian menjadikan hewan berupa babi dan kerbau sebagai bentuk pengorbanan (Chirzin, 2023). Dalam budaya ini diyakini masyarakat toraja bahwa setiap manusia memiliki unsur yang ilahi sehingga ketika seseorang meninggal jiwa atau arwanya yang dlm kekristenan disebut roh, tidak akan meninggalkan tubuhnya apabila tidak diberi pengorbanan, arwahnya akan tetap tinggal atau di sekitar rumah tempat dia tinggal. Oleh karena itu, masyarakat toraja memiliki pendapat dan pandangan bahwa perlu ada pengorbanan yang harus dilakukan kpd seseorang atau dalam lingkup anggota masyarakat toraja berupa ritual² yang dimaksudkan yang mengantarkan arwah ke sebuah tempat yang disebut masyarakat toraja puya (tempat roh atau jiwa mati).

Orang toraja meyakini bahwa semakin banyak korban yang diberikan akan semakin cepat juga sampai di puya kemudian naik ke langit bertemu dengan Tuhan dan kembali untuk memberi berkat kepada keluarga yang di tinggalkan (Resi Mangampa, 2018). Dalam upacara rambu solo terdapat berbagai macam ritual yang di laksanakan yang tentunya memiliki makna dan simbol yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah budaya mapasonglo (Moris & Abdul Rahman, 2022). Budaya tersebut lahir dari keyakinan keluarga bersama masyarakat bahwa seseorang yang meninggal apabila dari keluarga bangsawan perlu untuk dilangsungkannya ritual ma'pasonglo yang diyakini bahwa pengorbanan hewan dalam jumlah yang banyak dapat dilangsungkan di wilayah rante perlu mengosongkan suatu tradisi yang disebut membawa jenazah ke Lakkian.

Para Narasumber mengatakan Proses ma'pasonglo tersebut Setelah Ma' Parokko Alang atau menurunkan jenazah dari rumah kediamannya ke Lumbung, jenazah selanjutnya akan digiring memasuki prosesi ritual besarnya yang dimulai dengan ritual Ma'pasonglo' dimana mayat akan diusung dan diarak sambil di arak-arak dalam proses arak-arakan ini biasanya diikuti oleh gonggongan kemudian tombi saratu kemudian keluarga dari almarhum yang mengikutinya dengan ritual arak-arakan kemudian jasadnya diangkat memakai duba-duba dan diangkat oleh laki-laki kemudian keliling lokasi pemakaman dengan keranda unik khas Toraja sebelum memasuki lapangan upacara ritual yang disebut Rante (Embon, 2018).

Proses mapasonglo di atas, menggunakan beberapa keramba salah satu di antaranya adalah kain berwarna merah kain tersebut dalam bahasa toraja biasa disebut lamba-lamba yang artinya sebuah kain yang dibentangkan sepanjang 50-100 meter sebagai suatu bentuk tempat bernaung keluarga dr almarhum yang telah meninggal (Resi Mangampa, 2018). Selain itu, secara sederhananya lamba-lamba juga berarti kain di ombang-ambing oleh angin sebagai suatu simbol bahwa kebersamaan keluarga tidak pernah lepas dari penderitaan, tantangan hidup, dan pergumulan seperti seutas kain yang di ombang ambingkan oleh angin. Semakin erat kain tersebut di pegang oleh kebersamaan keluarga akan semakin susah untuk di terbangkan angin (persatuan) intinya miskin kuat pegangan kain keluarga makin tidak bisa di terbangkan angin.

Selanjutnya, di bawa kain tersebut dinaungi oleh lingkup keluarga (Kurniati, 2012). Setiap daerah toraja memiliki pandangan yang berbeda ttng siapa yang boleh bernaung dalam kain merah tersebut,

bagi masyarakat sa'dan yang boleh bernaung di bawa kain merah tersebut semua wanita dari keluarga yang meninggal, bagi masyarakat bori semua keluarga baik laki-laki maupun wanita boleh bernaung di bawa kain merah tersebut. Tetapi di masyarakat yang lain memiliki pandangan bahwa semua yang ingin bernaung di bawa kain merah tidak di batasi semua org punya hak baik laki2, perempuan, anak selagi itu masih ada hubungan keluarga. Mereka akan membentangkan kain merah tersebut secara bersamaan, berjalan bersama dan punya tujuan yang sama untuk mencapai tempat kelangsungan ritual, upacara dan adat yang disebut rante dalam tulisan ini penulis tidak akan menjelaskan ttng mengapa masyarakat toraja harus melangsungkan upacara pemakaman di rante, juga penulis tidak membahas tentang apa makna dr rante tersebut. Secara spesifiknya rante sering kali di pahami sebagai lokasi yang berada di pinggir sungai, sejajar dengan air, dan juga tanah yang luas. Tetapi penulis akan mencoba menemukan apa sebetulnya makna dari tradisi ma pasonglo sekaligus kain merah yang dibentangkan oleh keluarga melalui analisis wawancara pada bagian selanjutnya.

Berdasarkan wawancara dengan Rinus Sillan engatakan bahwa tradisi ma pasonglo setiap daerah itu berbeda-beda tergantung dari strata sosial dan jumlah kerbau yang dikorbankan biasanya ma pasonglo dilaksanakan oleh strata bangsawan yang melangsungkan upacara adat sapu randanan sekaligus jumlah kerbau yang dikorbankan lebih dari 30 ekor. Menurut Anggreani dalam tradisi ma pasonglo kain berwarna merah di simbolkan sebagai (Anggraini, 2020).

Pertama. Lambang keberanian (Celia Deane Drummond, 2006) bentuk kain yang berwarna merah (kain merah itu di pahami orang Sa'dan itu darahnya orang meninggal itu sebagai tanda keberaniannya selama hidupnya atau sudah berhasil memperjuangkan kehidupannya yang penuh dengan penderitaan, pergumulan, sakit penyakit dan perjuangan hidupnya) itu menjadi tanda warisan bagi keluarganya untuk meneruskan keberanian. *Kedua*, melambangkan kebersamaan kain merah itu memberi simbol persatuan kenapa persatuan karena masyarakat Toraja punya ikatan batin seperti ketika orang Toraja keluar dari Toraja mereka tetap mengingat kerabatnya di Toraja, tali persaudaraan yang kuat, kenapa dalam kain merah itu keluarga berkumpul dalam kain merah tersebut karena itu melambangkan tali persatuan dan kekeluargaan yang kuat.

Ketiga, bentuk penghargaan kepada si mati karena semasa hidupnya memiliki status yang tinggi sehingga baik hidup ataupun mati penghargaan itu tetap dilakukan (Miltha, 2021) Salah satunya dengan mapasonglo. Penghargaan ini dapat dilakukan dengan mengadakan ritual membawa almarhum ke lokasi rante sebagai tempat pelaksana tradisi yang lebih luas. Selain itu, penghargaan ini juga diterapkan terhadap Almarhum atas jasa, kebaikan dan nilai-nilai yang telah dirangkai pada masa hidupnya (Yanti Firria, 2020) Misalnya, seorang kepala pemerintahan semasa hidupnya telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang membangun kehidupan masyarakat dalam menciptakan, merangkai, dan mengusahakan nilai-nilai keadilan, kerukunan, kebersamaan, dan solidaritas dalam lingkungan kemasyarakatan dan kehidupan beragama (Megawati Tonapa, 2019). Jika yang meninggal itu adalah seorang kepala rumah tangga, maka bentuk penghargaan itu adalah sebagai tanda bahwa dia telah bertanggung jawab sebagai seorang kepala R.T yang penuh kasih sayang, peduli terhadap isteri dan anak-anak, sanak saudara dan semua anggota masyarakat dan semua sesama manusia. Bentuk penghargaan lain dapat di berikan melalui usaha yang dilakukan, pekerjaan, kekayaan, jabatan dan lain-lain (Amos neolaka dan gerace Amelia, 2017).

Zaman modern dari kalangan bangsawan kadang di bawa jauh dari lokasi acara biasanya arak-arakkan di lakukan dengan menggunakan mobil dan lain-lain tidak lagi menggunakan gonggongan tetapi memakai petasan, terompet, dan lain-lain (Dewi, 2019) Selain itu, kebanyakan anggota masyarakat dari kalangan bangsawan tidak seperti pada zaman nenek moyang yang menggunakan bentangan kain merah dalam melakukan tradisi mapasonglo. Ditambah lagi dengan kerukunan serta kebersamaan yang mulai punah oleh karena tradisi yang dilangsungkan dengan alat-alat modern yang

menghilangkan kearifan lokal dan nilai-nilai yang terbangun dalam lingkup masyarakat sosial yang penuh warna-warna kehidupan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, tidak hanya berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan lingkup pendidikan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap hilangnya nilai-nilai dan kearifan dalam budaya (Suryani Yurista, 2021). Salah satunya dalam kebudayaan Toraja, secara khusus terhadap budaya rambu solo umpamanya dalam tradisi mapasonglo, yaitu suatu tradisi membawa mayat dari tongkonan ke lokasi rante yaitu tempat berlangsungnya ritual-ritual hingga selesai (dapat berlangsung hingga 1 bulan). Dulunya nilai-nilai dalam budaya mapasonglo tersebut mengandung simbol persatuan, kebersamaan, dan kerukunan. Tetapi, perkembangan teknologi saat ini membuat semua keunikan dalam budaya ini menjadi sirna. Masyarakat tidak lagi memaknai semua itu sebagai kebersamaan, keluhuran tetapi telah di jadikan sebagai kewibawaan serta kesombongan yang tak terkendali.

Dulunya bersama-sama merasakan dukacita dalam naungan kain merah, kini berubah menjadi sukacita yang negatif lewat rombongan penjemputan jenazah (Nova Aryanto, 2020). Dulunya mengangkat jenazah secara bersama-sama yang menandakan simbol kebersamaan dan kerukunan antara satu dengan yang lain, tetapi sekarang pengangkatan mayat dilakukan dengan kendaraan (A. Ridwan Halim, 1998). Memang pertimbangan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia terlebih lagi menghilangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Memang perlu, pemerintah, toko masyarakat dan toko agama menjalin hubungan yang baik dalam membangun kembali nilai kearifan lokal dan kecintaan terhadap kebudayaan.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa lamba-lamba adalah seutas kain merah panjang yang dibentangkan sepanjang 30-50 meter yang menjadi tempat bernaungan keluarga yang berduka. Lamba-lamba memiliki simbol yang cukup bermakna bagi masyarakat Toraja Ketika melaksanakan tradisi ma'pasonglo dalam adat *rambu solo*. Lamba-lamba menjadi sesuatu yang unik dan pelengkap dalam tradisi *rambu solo*. Anggreini mengatakan kegiatan ma'pasonglo tidak dapat terlaksana tanpa menggunakan kain lamba-lamba berwarna merah. Oleh sebab itu, kain lamba-lamba tersebut menjadi sesuatu yang disimpan dengan baik dalam setiap kelompok saroan di wilayah Toraja.

Selain bermakna dalam adat rambu solo khususnya dalam tradisi ma'pasonglo, kain merah, lamba-lamba tersebut tidak hanya bermakna dalam tradisi rambu solo, tetapi juga cukup memberi makna dalam pelayanan konteks gereja Toraja. Seorang tokoh adat Bernama Rinus Sillan mengatakan bahwa semua simbol dalam adat Toraja sebenarnya juga saling berkaitan dalam lingkungan gereja. Termasuk kain yang digunakan, dalam hal ini stola. Nugrah juga mengatakan bahwa Gereja Toraja hidup penuh dengan simbol-simbol. Jika lamba-lamba diberi makna dalam tradisi ma'pasonglo dengan keberanian, ketulusan, dan pengorbanan, maka dalam lingkungan gereja Toraja juga setuju tentang simbol-simbol tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Amsal Somba Tondo, mengatakan beberapa makna dan nilai dari kain lamba-lamba jika dihubungkan dengan stola merah dalam pelayanan, diantaranya adalah:

Pertama, bermakna keberanian (Deky Nofa Alyanto, 2019). Mengemban tugas dan pelayanan dalam konteks dunia yang semakin berkembang, tentu tidak pernah lepas dari berbagai godaan, tantangan dan penderitaan yang terus mencoba menghalangi iman kepercayaan kepada Tuhan. Namun, firman Tuhan selalu memberi kekuatan untuk sabar dalam menghadapi segala hal. Jadi dengan simbol lamba-lamba menjadi sarana untuk mengangkat martabat manusia dan juga harga diri melalui keberanian untuk mengambil sikap yang tepat dalam melawan segala bentuk perlawanan dalam gereja yang tidak sesuai dengan ajaran kekristenan dan aturan gereja.

Kedua, bermakna ketulusan (Ricky Arnold Nggili, 2022). Hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Sadar atau tidak Sebagian besar manusia mengemban tugas dan pelayanan dalam gereja hanya karena mengharapkan imbalan dari kerja kerasnya. Ini adalah sesuatu yang sia-sia,

pelayanan yang tulus dan ikhlas adalah pelayanan yang benar-benar rendah hati, kesegaran iman dan berfokus sepenuhnya kepada Allah. Oleh sebab itu, melalui simbol dari lamba-lamba menjadi sesuatu yang mendorong para pejabat gereja untuk mengemban tugas dan pelayanan dengan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu apapun. Selain itu, melaksanakan pelayanan juga harus dengan dorongan hati yang ikhlas bukan dengan sungut-sungut, ataupun karena paksaan. Tetapi dengan penuh kasih dan dorongan dari Roh Kudus untuk melaksanakan tugas dan pelayanan dalam kehidupan bergereja.

Ketiga, bermakna pengorbanan (Tumirin, 2015). Dalam konteks pelayanan tidak mungkin tidak ada pengorbanan. Pengorbanan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan tugas dan pelayanan dan lingkungan jemaat. Pengorbanan dapat dilakukan melalui materi, waktu dan tenaga. Simbol pengorbanan dari lamba-lamba juga menjadi simbol penting dalam lingkungan gereja, bahwa untuk membangun keharmonisan sekaligus membawa gereja yang semakin berkembang dengan baik, harus disertai dengan kesediaan diri untuk berkorban, baik untuk gereja terlebih untuk pelayanan bagi Tuhan.

Suatu keharusan bahwa kain dalam hal ini stola dalam gereja menjadi bagian penting untuk membangun keesaan ajaran gerejawi. Simbol-simbol dalam gereja, khususnya dalam lingkup gereja Toraja, menjadi bagian penting dalam membangun ajaran dan penyebaran berita injil. Simbol menjadi dasar dalam berteologi sekaligus sebagai pengembangan ajaran kekristenan yang memuliakan Allah. Ketersediaan jemaat menerima ajaran dan keesaan gereja juga menjadi dasar penting dalam penyebarluasan berita injil yang Esa dan Am.

Keesaan gereja adalah rumusan pengakuan bersama-sama dengan gereja-gereja di Indonesia. Keesaan gereja yang di maksudkan oleh Calvin adalah suatu wadah yang dibangun secara Ilahi yang di dalamnya Allah melakukan penyucian terhadap umat-Nya (Heri Purwanto, 2021). Bagi Calvin gereja dan keesaan gereja adalah suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan dari bagian-bagiannya. Dalam *Institutio* tahun 1536 sangat jelas tertuang uarian calvin tentang keesaan dan keabsahan gereja dalam lingkup pelayanan kekristenan yang dinyatakan dalam pasal 2 yang dituliskan dengan kata *faith*. Calvin mengatakan dalam pasal tersebut bahwa keesaan gereja terintegrasi dengan apa yang diterapkan serta di kembangkan oleh gereja dalam perkembangan dan seajahranya.

Dalam pasal 2 Calvin membicarakan tiga pokok penting tentang keesaan gereja yang menjadi otoritas dalam mengembangkan dasar-dasar dan aturan dalam bergereja, yaitu; iman akan bersatu dengan Allah, penjelasan tentang pengakuan iman rasuli, kekuatan dalam iman, pengharapan dan kasih (Samarenna & Siahaan, 2019). Pokok tentang keesaan gereja di bahas secara luas dalam dua pokok penting yaitu pengakuan iman dan kesatuan dengan Allah (Lotnatigor Sigombing, 2019). Penjelasan kedua pokok tersebut tentang keesaan gereja dipaparkan secara jelas oleh Calvin bahwa *pertama*, saya percaya Allah Bapa dan Allah Anak dan Allah Roh Kudus. *Kedua*, Yesus Kristus, adalah Anak Allah yang hidup. *Ketiga*, saya percaya kepada Roh Kudus. Keempat, Saya percaya kepada gereja yang Esa, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa, kebangkitan daging dan hidup yang kekal. Pemaparan tersebut adalah konsep utama oleh Calvin bahwa iman, pengharapan dan kasih telah dituangkan dalam pengakuan tersebut.

Selain kain yang digunakan dalam rambu solo, dalam gereja Toraja yang merupakan aliran Calvinisme yang luas di Toraja, juga menggunakan beragam jenis kain dalam proses pelayanan. Kain-kain tersebut beragam jenis dan juga beragam manfaat serta simbolnya. Mulai dari kain mimbar, kain salib, kain liturgis dalam persembahan, dan kain stola. Selain bentuknya, warna-warni dari jenis kain tersebut juga berbeda. Salah satunya adalah kain warna merah (stola merah) (Suhardini, 2001). Stola warna merah melambangkan api dari Roh Kudus yang penuh kekuatan dalam mengubah pola kehidupan dan perilaku seseorang (Ahmad Asir, 2018). Selain itu, warna merah tersebut sering kali disimbolkan sebagai warna bentuk darah yang menjadi gambaran tentang kobaran iman yang berapi-api terhadap Yesus Kristus dan juga terhadap kehidupan dalam bersosial dan bergereja. Makna lain dari stola merah adalah bentuk dari hari pentakosta atau hari turunnya Roh Kudus, maka dari Ketika hari

pentakosta, stola merah menjadi dasar dalam bersekutu (Susanto, 2019). Stola merah juga sering digunakan dalam penthabisan rumah ibadah, sisi, reformasi, peneguhan pendeta, penatua dan diaken. Serta berbagai kegiatan besar lainnya yang menggunakan stola merah dalam pelaksanaannya. Namun tetap harus didasarkan dalam konteks liturgis gerejawi.

John Calvin, salah seorang tokoh Reformasi, mengajarkan bahwa keesaan gereja berakar pada tiga nilai fundamental: iman, kasih, dan pengharapan. Iman menjadi dasar kepercayaan kepada Allah, kasih menjadi penggerak hubungan antaranggota gereja, dan pengharapan mengarahkan pandangan kepada keselamatan yang dijanjikan Kristus (Baskoro, 2021). Nilai-nilai ini juga tercermin dalam makna simbolik lamba-lamba dalam tradisi Ma'pasonglo di Toraja. Lamba-lamba, dalam konteks adat Toraja, melambangkan penghormatan kepada leluhur, kebersamaan komunitas, dan pengharapan akan keselarasan hidup antara manusia, alam, dan ilahi. Penghormatan kepada leluhur dapat dimaknai sebagai manifestasi iman kepada Tuhan yang telah memelihara generasi sebelumnya. Kebersamaan komunitas mencerminkan kasih yang menjadi inti dari kehidupan sosial di Toraja, sedangkan pengharapan akan keselarasan hidup menunjukkan orientasi masyarakat Toraja terhadap masa depan yang harmonis. Dengan demikian, nilai-nilai ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip teologi Calvin, yang menekankan bahwa keesaan gereja tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial.

Dalam masyarakat Toraja, tradisi adat seperti Ma'pasonglo tidak menegasikan nilai-nilai kekristenan, melainkan menciptakan suatu bentuk interaksi yang memperkaya makna iman dan komunitas. Sinkretisme simbolik ini terlihat dalam bagaimana lamba-lamba, sebagai simbol adat, dapat dimaknai ulang dalam terang iman Kristen. Misalnya, dalam perspektif kekristenan, lamba-lamba dapat dipahami sebagai simbol pengorbanan Kristus yang membawa keselamatan dan pengharapan bagi umat manusia.

Adat dan kekristenan di Toraja membentuk hubungan dialektis yang saling melengkapi. Tradisi adat memberikan konteks lokal yang memperkuat pengalaman iman, sementara kekristenan memberikan landasan teologis universal yang mampu memperdalam makna simbol-simbol adat (Ruata, 2025). Proses ini menunjukkan bahwa kehadiran gereja dalam masyarakat Toraja tidak harus menghapus tradisi lokal, tetapi justru dapat menghidupkan tradisi tersebut dengan nilai-nilai Injil. Modernisasi membawa tantangan besar bagi masyarakat Toraja, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritualitas mereka. Pergeseran gaya hidup, urbanisasi, dan pengaruh globalisasi sering kali mengakibatkan erosi tradisi lokal, termasuk simbolisme seperti lamba-lamba. Dalam konteks ini, pandangan Calvin bahwa gereja harus senantiasa mengalami pembaruan (*reformata semper reformanda*) menjadi relevan.

Calvin menekankan bahwa gereja harus terus menerus diperbarui untuk menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus (Simon, 2021). Demikian pula, tradisi Ma'pasonglo dan lamba-lamba dapat direfleksikan ulang dalam terang iman Kristen agar tetap relevan di tengah perubahan sosial. Proses ini tidak hanya menjaga nilai-nilai budaya Toraja, tetapi juga memperdalam spiritualitas masyarakat Toraja dengan memberikan makna baru yang sesuai dengan konteks zaman.

Analisis ini membuka ruang bagi pengembangan teologi kontekstual, di mana iman Kristen bertemu dengan kearifan lokal masyarakat Toraja. Perspektif Calvin tentang keesaan gereja, yang berakar pada iman, kasih, dan pengharapan, dapat menjadi kerangka untuk memahami interaksi antara tradisi adat dan kekristenan. Dengan memaknai simbol-simbol adat seperti lamba-lamba dalam terang Injil, teologi Kristen dapat menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi masyarakat Toraja. Pada akhirnya, pertemuan antara iman Kristen dan tradisi lokal tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual masyarakat Toraja, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi yang lebih inklusif dan berbasis pada kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi Ma'pasonglo dan simbol lamba-

lamba tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi medium untuk mewujudkan keesaan gereja dalam konteks masyarakat Toraja.

Simpulan

Melalui konsep keesaan gereja, Calvin memberikan landasan teologis bagi komunitas iman untuk hidup dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Dimensi spiritual dan etis dari keesaan ini mengingatkan kita bahwa komunitas iman adalah refleksi dari kehendak Allah yang memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan kesatuan. Seperti filosofi Mapasonglo yang menghormati hubungan manusia dengan Sang Pencipta, keesaan gereja menurut Calvin adalah panggilan untuk menjalani hidup yang mencerminkan kebesaran dan kasih Allah. Simbol lamba-lamba dalam tradisi ini memiliki makna sebagai lambang persatuan, perlindungan, dan identitas budaya masyarakat Toraja. Makna simbolik tersebut selaras dengan konsep teologi Calvin tentang keesaan gereja, solidaritas umat, dan pengorbanan sebagai tubuh Kristus. Terdapat titik temu antara nilai-nilai budaya lokal Toraja dan ajaran teologi Kristen Calvinis, meskipun keduanya tidak sepenuhnya identik. Implikasi teologisnya menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pelayanan gereja lokal untuk menjembatani iman dan budaya. Penelitian ini menegaskan ruang dialog antara iman Kristen dan budaya lokal, sekaligus berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual di Indonesia.

Referensi

- A. Ridwan Halim. (1998). *Rahasia pengusiran kedukaan kematian orang tua*. Gramedia Pustaka.
- Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>
- Ahmad Asir. (2018). Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia. *Academia*, 2 no.2 201.
- Amos neolaka dan gerace Amelia. (2017). *landasan pendidikan tentang dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*. Kharisma Putra Utama.
- Anggraini. (2020). Makna Upacara Pemakaman Rambu Solo Di Tanah Toraja. *Visual Heritage*, 3(2).
- Baskoro, P. K. (2021). Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi dan Aplikasinya bagi Kekristenan Masa Kini. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.22>
- Celia Deane Drummond. (2006). *Teologi dan Ekologi: Tradisi Kristen, Liturgi, Alkitab, Feminis, Humanitas, Politik, Etika dan Gairah*. BPK Gunung Mulia.
- Chrirzin. (2023). Menggugah Jiwa Kasih Sayang dan Pengorbanan. *Khotbah Dan Pelayanan*, 10(4).
- Deky Nofa Alyanto. (2019). Makna Warna Merah dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk memperkenalkan makna darah Yesus. *Teologi Praktika*, 2(1).
- Dewi, K. I. (2019). *Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinserja*. CV. Green Publishing.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Farida Tawaru May. (2020). Gereja dan Kekudusan Anggota Gereja. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2, No. 1.
- Francois Wendel. (2015). *Calvin: Asal-Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Momentum.
- Herdi Sahrasad. (2020). *Agama Kebudayaan dan Kekuasaan*. Unimal Press.
- Heri Purwanto. (2021). Misi Ekologi: Memaknai ulang misi gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi. *Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2(1).
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 1(1), 1–10.
- Jimmi Oentoro. (2010). *Gereja Impian*. PT Gramedia Pustaka utama.
- Kurniati. (2012). Busana Adat Upacara Dukacita (Rambu Solo) Di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 1(7).
- Lotnatigor Sigombing. (2019). Tanggung Jawab Gereja dalam Mewujudkan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan. *Sosial Budaya*, 2, No.1 ap.

- Maria Widiastuti. (2019). Konsep Keselamatan dalam Ajaran Calvinisme. *Jurnal Pionir*, 5(4).
- Megawati Tonapa. (2019). *Gaya Hidup Hamba Tuhan dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan Dunia Teknologi*.
- Miltha. (2021). *Sejarah Asal Mula Rumah Adat Tongkonan*.
- Moris, S., & Abdul Rahman. (2022). Siri Tomate: Tedong Sebagai harga diri pada rambu solo di Toraja. *Syntax Admiration*, 3(1).
- Nova Aryanto. (2020). Rasa Duka Karena Kehilangan dimasa pandemi. *Teruna Bhakti*, 4, NO. 2.
- Resi Mangampa. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu*.
- Ricky Arnold Nggili. (2022). *Filsafat :Memahami Realitas Manusia*. Institute Transformasi Indonesia.
- Ruata, J. L. (2025). Integration of Christian Religious Education Approaches in Modern Society: Sociological and Anthropological Perspectives. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 8(1).
- Samarennna, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>
- Sammuel Moris, A. R. (2022). Siri' To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' Di Toraja. *Jurnal Syntax Admiration*, 3, 216–223. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Simon, J. C. (2021). Pemikiran Filsafat John Calvin dan Relevansinya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.37>
- Suhardini. (2001). Keunikan Kain Tradisional Indonesia. *Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata*, 4(2).
- Suryani Yurista. (2021). *Analisis tentang Kehidupan Setelah Kematian Menurut John Calvin dan Implikasinya bagi warga gereja Toraja di Jemaat Barana' Klasik Tikala*. IKAN Toraja.
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>
- Tumirin. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Multiparadigma*, 6(2).
- Yanti Firria. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Digital: Untuk meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains*. Deepublish.
- Zidi Gazalba. (2017). Nilai dan Norma Masyarakat. *Kurios*, 3, No. 2, 21.